

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar Modal merupakan instrumen ekonomi yang sangat penting dan merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara. Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan (Sambuari dkk., 2020). Instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF), dan derivatif. Semakin besar peranan pasar modal dalam kegiatan perekonomian, maka semakin sensitif reaksi pasar terhadap peristiwa disekitarnya. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi suatu negara akan mempengaruhi kestabilan harga saham dan transaksi perdagangan di pasar modal. Oleh karena itu, kegiatan perdagangan saham di pasar modal yang merupakan bagian dari kegiatan ekonomi tidak lepas dari pengaruh suatu peristiwa.

Akhir tahun 2019, seluruh dunia dikejutkan dengan bencana yang disebabkan oleh munculnya virus baru yang bernama covid-19 atau 2019 *Novel Coronavirus* (2019-nCoV). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan *coronavirus disease* ditemukan pertama kali di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. *Novel Coronavirus* 2019 (2019-nCoV) disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan.

Halimatusyadiyah, (2020) menyatakan bahwa Pada bulan Januari hingga Februari 2020, Indonesia belum merasakan efek dari wabah *coronavirus disease* secara berarti dikarenakan belum adanya kasus yang ditemukan di Indonesia. Kasus pertama *coronavirus disease* (covid-19) di Indonesia disampaikan Presiden Republik Indonesia dalam pidatonya di istana kepresidenan, Jakarta pada tanggal 2 Maret 2020. Presiden Joko Widodo mengatakan dua orang yang positif terkena virus corona terinfeksi dari warga negara Jepang yang datang ke Indonesia (DetikNews, 2022).

Penyebaran *coronavirus disease* menyebabkan krisis sosial dan ekonomi global (Anh & Gan, 2020). *Coronavirus disease* membawa dampak ke banyak sektor negara-negara di dunia, beberapa sektor yang terdampak covid-19 adalah sektor pariwisata, sektor transportasi dan logistik, sektor konstruksi, dan masih banyak sektor lainnya (Lee & Setiawati, 2021). Al-Awadhi dkk., (2020) mengatakan bahwa covid-19 telah menyebabkan pengaruh negatif yang signifikan pada kinerja berbagai pasar saham di seluruh dunia. Covid-19 juga memberikan dampak pada perekonomian seperti menurunnya tingkat penjualan, perubahan perilaku konsumen, penurunan tingkat produksi, keterbatasan keuangan perusahaan, dan meningkatnya jumlah pengangguran (Lahmiri & Bekiros, 2020).

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) Secara resmi menetapkan *coronavirus disease* 2019 sebagai pandemi pada Rabu 11 Maret 2020 Di Kantor WHO Di Jenewa, Swiss (CNBC Indonesia, 2020). Secara umum pandemi adalah penyakit yang menyebar secara global mencakup area geografis yang luas. Khabibah dkk., (2021) mengemukakan kasus *coronavirus disease* yang berkembang menjadi pandemi memiliki peran besar dalam menurunkan kekuatan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Indonesia memiliki indeks untuk melihat rata-rata dari jumlah harga saham yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham gabungan merupakan indeks pasar saham yang secara efektif digunakan pada Bursa Efek Indonesia. Peningkatan jumlah harga saham menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat. Pergerakan harga saham di masa pandemi covid-19 mengalami ketidakpastian berinvestasi bagi investor. Pengaruh dari ketidakpastian ini menyebabkan pergerakan harga di pasar saham naik turun secara fluktuasi (Lee dkk., 2020).

Bursa Efek Indonesia memiliki indeks saham sektoral salah satunya adalah sektor transportasi dan logistik. Menurut Rahmatullah & Mahardika, (2021) perusahaan sektor transportasi dan logistik merupakan sarana yang penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan ekonomi masyarakat. Perusahaan transportasi dan logistik merupakan salah satu sarana mobilitas yang terpengaruh dampak pandemi covid-19 yang mengalami penurunan (Rahmawati & Jalaluddin, 2022).

Data *weekly statistic* yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia menunjukkan penurunan indeks harga saham gabungan yang signifikan, terlihat dari nilai IHSG sebelum pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia berada di kisaran 5000-an, kemudian satu minggu setelah pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia secara terus menerus nilai IHSG turun hingga pada kisaran 4000-an (Lasmana dkk., 2022). Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) menyebutkan lebih dari 50 emiten yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai mengalami kesulitan *cashflow* karena dampak pandemi.

Pada tahun 2020, seluruh sektor perekonomian mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat adanya pandemi covid-19 yang juga berdampak pada perekonomian global. Al-Awadhi dkk., (2020) mengemukakan umumnya pasar modal akan merespon jika terjadi peristiwa yang besar seperti peristiwa *coronavirus disease* (covid-19). Peristiwa yang mengandung informasi akan diserap oleh pasar dan digunakan oleh pelaku pasar sebagai dasar pengambilan keputusan dan strategi investasi (Kusumawati dkk., 2022).

Banyak sektor usaha yang terancam keberlangsungannya selama pandemi covid-19. Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor yang paling terpuak akibat pandemi *coronavirus disease* (covid-19). Dampak *coronavirus disease* (covid-19) membuat terjadinya penghambatan perekonomian Indonesia. Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi sektor industri terhadap PDB RI kuartal II 2020 yang terdampak *coronavirus disease* (covid-19).

Tabel 1. 1
Kontribusi Sektor Industri Terhadap PDB RI Kuartal II 2020

No.	Nama	Nilai / %
1.	Transportasi dan Logistik	-29,22
2.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-22,31
3.	Jasa Lainnya	-15,12
4.	Jasa Perusahaan	-14,11
5.	Jasa Keuangan dan Asuransi	-10,32
6.	Pengadaan Listrik dan Gas	-7,89
7.	Konstruksi	-7,37

8.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-6,71
9.	Industri Pengolahan	-6,49
10.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-4,15
11.	Pertambangan dan Penggalian	-3,75
12.	Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-2,65
13.	Jasa Pendidikan	-0,68
14.	Real Estate	-0,26
15.	Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	1,28
16.	Informasi dan Komunikasi	3,44
17.	Pertanian Kehutanan dan Perikanan	16,24

Sumber: www.Bps.co.id.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa mayoritas sektor industri terdampak pandemi covid-19. Sektor transportasi dan logistik menjadi salah satu yang paling terdampak, di mana sektor ini berkontraksi sebesar -29,22% terhadap Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) RI di kuartal kedua 2020 dibandingkan kuartal sebelumnya. Selanjutnya, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum berkontraksi hingga -22,31%. Sedangkan, sektor yang paling sedikit terdampak pandemi *coronavirus disease* adalah pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 16,24%. Tercatat, Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) RI di kuartal kedua 2020 mencapai -4,19%.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik menjadi penentu pembangunan ekonomi di suatu negara. Sektor transportasi merupakan suatu sarana yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk menunjang kelancaran aktivitas keseharian mereka dari suatu tempat ke tempat lainnya. Ada berbagai macam penyedia jasa transportasi mulai dari transportasi darat, transportasi laut, hingga transportasi udara. Indraswono dkk., (2022) menjelaskan bahwa sektor transportasi menjadi dampak lanjutan atas melambatnya perdagangan internasional. Perlambatan perdagangan internasional ini membawa dampak serius bagi perusahaan transportasi dan logistik Indonesia.

Sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan sepanjang tahun 2020. Hal ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik Indonesia saat triwulan I-2020

tumbuh 2,97% (y-on-y) melambat dari triwulan I-2019 sebesar 5,07% (Bps, 2020). Kemudian setelah diumumkan kasus pertama *coronavirus disease* di Indonesia sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 5,32% (y-on-y). dari sisi produksi, mengalami kontraksi penurunan tertinggi sebesar 30,84% dan dari sisi pengeluaran, komponen ekspor dan impor barang dan jasa mengalami kontraksi pertumbuhan masing-masing sebesar 11,66% dan 16,96% pada triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 (Bps, 2020).

Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Republik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 18 Tahun 2020 tentang pengendalian transportasi dalam rangka pencegahan penyebaran *coronavirus disease* (covid-19). Dalam peraturan tersebut diatur tentang pengendalian transportasi untuk seluruh wilayah Indonesia, serta pengendalian pada wilayah yang ditetapkan dan sedang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Peraturan tersebut juga mencakup terkait penumpang kendaraan umum dan pribadi, operator sarana dan prasarana transportasi darat, transportasi laut, dan transportasi udara (Kementerian perhubungan, 2020).

Logistik pada saat pandemi covid-19 mengalami keterpurukan karena logistik memiliki hubungan erat dengan transportasi dan berkaitan dengan retail serta manufaktur. Pada saat pandemi covid-19 industri manufaktur mengalami banyak penurunan. Tetapi, di sektor retail seperti pengiriman dengan menggunakan kurir terjadi kenaikan yang signifikan disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang menggunakan jasa kurir untuk memenuhi kebutuhannya karena terhalang oleh Covid-19. Secara umum, beberapa pendapat dari beberapa narasumber di Indonesia seperti Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), Ketua Institut Manajemen Pasokan (ISM), mengenai dampak penyebaran *coronavirus disease* menjelaskan bahwa permintaan secara keseluruhan di sektor logistik telah turun 50 persen karena banyak industri telah jatuh karena pengaruh penyebaran Covid-19 (Ricardianto dkk., 2021).

Sebuah peristiwa yang terjadi dapat dikatakan sebagai sebuah informasi jika mampu merubah atau menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku pasar, pasar modal efisiensi bentuk setengah kuat di dalamnya akan bereaksi secara cepat terhadap

semua informasi yang relevan. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan harga saham melebihi kondisi normal sehingga menimbulkan *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara return atau tingkat keuntungan yang sesungguhnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). *Abnormal return* adalah sebuah acuan bagaimana pasar dapat bereaksi terhadap kandungan informasi yang diumumkan, mengubah penilaian suatu organisasi serta pasar dengan reaksinya berupa fluktuasi harga saham (Hartono, 2017). Selain *abnormal return*, indikator lain yang mempengaruhi fluktuasi perubahan harga saham terhadap kandungan informasi yaitu dengan melihat *trading volume activity* dan *market capitalization*. *Trading volume activity* digunakan untuk melihat reaksi pasar modal dengan melihat pergerakan volume perdagangan saham pada pasar modal. *Market capitalization* adalah kapitalisasi pasar yang digunakan untuk mengetahui berapa nilai perusahaan publik berdasarkan total nilai sahamnya. Salah satu informasi yang dapat mempengaruhi pasar modal yaitu pandemic *coronavirus disease* (covid-19).

Abnormal return adalah selisih antara tingkat keuntungan yang sesungguhnya (*actual return*) dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*). Penelitian tentang *abnormal return* dilakukan oleh Lee dan Setiawati, (2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman masuknya corona virus pertama ke Indonesia memberikan pengaruh signifikan terhadap *abnormal return* pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan Khoiriah dkk., (2020) memperoleh hasil bahwa sebelum dan saat pandemi covid-19 berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return* dalam saham indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dan penelitian Talumewo dkk., (2021) memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pemberlakuan *new normal*. Sedangkan penelitian yang berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Elga dkk., (2022) dan Lasmana dkk., (2022) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia.

Trading Volume Activity (TVA) merupakan indikator yang digunakan untuk mengamati serta mengukur reaksi pasar modal terhadap informasi atau peristiwa yang terjadi di pasar modal. Penelitian tentang *trading volume activity* pernah dilakukan Lasmana dkk., (2022) dan Lee & Setiawati, (2021) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia dan penelitian Talumewo dkk., (2021) memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman pemberlakuan *new normal*. Sedangkan penelitian Elga dkk., (2022) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman covid-19 di Indonesia pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 serta penelitian yang dilakukan oleh Tongkeles dkk., (2022) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *trading volume activity* sebelum dan sesudah jatuhnya IHSG di masa pandemi covid-19 pada perusahaan perhotelan di Bursa Efek Indonesia.

Market capitalization digunakan untuk mengetahui berapa nilai perusahaan publik berdasarkan total nilai sahamnya. Penelitian tentang *market capitalization* pernah dilakukan oleh Asriani & Purnamawati, (2022) memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan *market capitalization* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kasus pertama covid-19 terkonfirmasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dkk., (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *market capitalization* sebelum dan sesudah ditetapkannya kebijakan pemerintah tentang bekerja dari rumah (*work from home*) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Penelitian yang dilakukan Sambuari dkk., (2020) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap *market capitalization* pada peristiwa pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian Zaeni & Utama, (2022) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *market capitalization* sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Lasmana dkk., (2022) yang bertujuan untuk menguji reaksi pasar modal terhadap pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia pada perusahaan manufaktur terutama sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata *abnormal return* antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia dan terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* yang signifikan antara sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode studi peristiwa (*event study*). Event study merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Talumewo dkk., 2021). Peristiwa dalam penelitian ini yaitu peristiwa pengumuman pertama kasus positif *coronavirus disease* (covid-19) di Indonesia yang dipublikasikan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh Presiden Indonesia Joko Widodo.

Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lasmana dkk., (2022) antara lain: perbedaan pertama, penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yaitu sektor aneka industri sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan kedua, Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *abnormal return* dan *trading volume activity*. Peneliti terdahulu memberikan saran untuk menambahkan atau mengembangkan variabel lainnya. Oleh karena itu penelitian ini menambahkan variabel *market capitalization*. *Market capitalization* digunakan untuk mengetahui berapa nilai perusahaan publik berdasarkan total nilai sahamnya. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *market capitalization*. perbedaan ketiga penelitian sebelumnya menggunakan periode jendela 14 hari yaitu dengan rincian 7 hari sebelum ($t-7$) dan 7 hari sesudah ($t+7$) peristiwa pengumuman pertama kasus positif covid-19 di Indonesia. sedangkan penelitian ini menggunakan

periode jendela 48 bulan yaitu dengan rincian 24 bulan sebelum ($t-24$) dan 24 bulan sesudah ($t+24$) peristiwa pengumuman pertama kasus positif *coronavirus disease* (covid-19) di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menyebutkan adanya inkonsistensi hasil dari setiap variabel penelitian yaitu *abnormal return*, *trading volume activity*, dan *market capitalization*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kekuatan informasi dari peristiwa pengumuman pertama kasus positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) di Indonesia pada perusahaan sektor transportasi dan logistik dengan judul **“Reaksi Pasar Modal Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Terdapat Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Terdapat Perbedaan *Trading volume activity* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Terdapat Perbedaan *Market Capitalization* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan Terhadap *Abnormal Return* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
2. Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan Terhadap *Trading volume activity* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
3. Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan Terhadap *Market Capitalization* Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pengumuman Pertama Kasus Positif *Coronavirus Disease* (Covid-19) Di Indonesia Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademisi
Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memberikan kontribusi ilmiah serta pengetahuan mengenai pengaruh suatu peristiwa pengumuman pertama kasus positif *coronavirus disease* (covid-19) di Indonesia terhadap *abnormal return*, *trading volume activity* , dan *market capitalization*.
2. Bagi Investor
Penelitian ini dapat membantu investor untuk mengetahui dampak peristiwa pengumuman pertama kasus positif *coronavirus disease* (covid-19) di Indonesia terhadap perubahan *pergerakan abnormal return*, *trading volume activity* dan *market capitalization* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan informasi tambahan untuk memutuskan waktu yang tepat untuk berinvestasi serta memahami situasi saham di masa yang akan datang

3. Bagi Perusahaan

Informasi yang dijabarkan dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pembaruan strategi dalam menghadapi peristiwa *coronavirus disease* (covid-19).